

## Self efficacy pada survivor COVID-19

**Anna Jumatul Laely\*, Noor Hidayati, Muhamad Aminudin Sjarif, Retnaningsih Retnaningsih, Amin Husni**

**RSUPN dr. Kariadi Semarang, Indonesia**

Corresponding Author : [annajumatullaely@yahoo.co.id](mailto:annajumatullaely@yahoo.co.id)

### Abstrak

**Pendahuluan:** Terjadinya wabah virus corona atau yang disebut covid-19 di akhir tahun 2019, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap masalah kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran yang cepat, belum adanya obat yang pasti dan angka kematian yang tinggi, menimbulkan stress terutama dalam bentuk kecemasan. Proses untuk menuju kesembuhan membutuhkan kemampuan individu dalam mempertahankan kondisi fisik dan psikologis yang baik. Salah satu coping konstruktif yang dapat dilakukan pasien dalam memperoleh kesembuhan dari penyakitnya adalah dengan mengembangkan efikasi diri (*self efficacy*). **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan rancangan deskriptif analitik. Jumlah sampel yaitu 82 responden yang diambil berdasarkan consecutive sampling. Penelitian ini melibatkan responden yang sudah dinyatakan sembuh dari covid-19. Pengukuran Self Efficacy dengan menggunakan GSE (General Self Efficacy). **Hasil:** *Self efficacy* yang dimiliki survivor covid-19 pada level yang tinggi yaitu 53.7% dari seluruh responden. **Simpulan:** *Self efficacy* yang cukup baik pada responden, mampu meminimalisir respon negative akibat stress menjadi respon positif sehingga menyebabkan mereka mampu sembuh dari covid-19.

**Kata kunci:** *Self Efficacy*; survivor covid-19; stress

### Self Efficacy of Covid-19 Survivors

#### Abstract

**Introduction:** The outbreak of the corona virus or so-called covid-19 at the end of 2019, had a significant impact on health problems throughout the world. The rapid spread, absence of choiced drugs and high mortality rates, causes stress to poeples, especially in the form of anxiety. The process of healing requires the individual's ability to maintain good physical and psychological conditions. One of the constructive coping that can be done by patients in obtaining recovery from their illness is to develop self-efficacy. **Methods:** The research method used is an observational study with a descriptive analytic design. The number of samples is 82 respondents who were taken based on consecutive sampling. This study involved respondents who had been declared cured of COVID-19. Self Efficacy measurement using GSE (General Self Efficacy) instrument. **Results:** There is 53.7% of COVID-19 survivors who have a strong self-efficacy. **Conclusions:** Self-efficacy is quite good for respondents, able to minimize negative responses due to stress into positive responses so that they are able to recover from covid-19.

**Keywords:** *Self Efficacy*; survivor covid-19; stress

**How to Cite:** Laely, AJ., Hidayati, N., Sjarif, MA., Retnaningsih R., Husni, A. (2021). *Self efficacy* pada survivor COVID-19. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7 (2), 107-116

### PENDAHULUAN

Terjadinya wabah virus corona atau yang disebut covid-19 di akhir tahun 2019, yang pertama kali terjadi di Wuhan, China memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran yang cepat, belum adanya obat yang pasti dan angka kematian yang tinggi yang dilaporkan dari seluruh dunia setiap harinya, mempengaruhi kondisi psikospiritual setiap orang, terutama timbulnya kecemasan (Fitzpatrick, 2020). Sosial dan Physical distancing menimbulkan berkurangnya pendapatan dan meningkatnya stress (Alex & Venet, n.d.; Altimier & Seiver, 2020).

Di Indonesia, orang yang dilaporkan sebagai pasien terkonfirmasi covid-19 sampai saat ini masih cukup tinggi, karena proses penularan wabah ini masih berlangsung. Tenaga kesehatan yang dilaporkan terpapar oleh virus covid-19 sampai saat ini juga belum terdapat angka yang signifikan dilaporkan jumlah terbanyak dialami oleh perawat dan dokter, hal ini disebabkan karena mereka yang lebih banyak memberikan pelayanan dan kontak langsung dengan pasien covid-19. Kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh tenaga kesehatan yang terkonfirmasi covid-19 kemungkinan akan lebih tinggi disebabkan karena beberapa hal antara lain cemas akan dampak klinis yang akan terjadi pada mereka karena pengetahuan tentang prognosis penyakit, takut akan menularkan virus pada keluarga dan takut akan kehilangan (Munawar & Choudhry, 2020) (Alwani et al., 2020).

Angka paparan wabah covid-19 ini masih cukup tinggi, akan tetapi tidak sedikit pula yang akhirnya bisa melawan virus ini dan dinyatakan sembuh. Proses untuk menuju kesembuhan tentunya tidaklah mudah, butuh effort yang tinggi bagi pasien untuk mempertahankan kemampuan fisik dan psikologis dirinya dalam menghadapi wabah ini.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa faktor imunitas tubuh seseorang sangat berperan dalam menentukan kesembuhannya dari sebuah penyakit, tak terkecuali dari virus ini. Untuk mendapatkan tingkat imun yang tinggi tentunya aspek fisik dan psikospiritual saling menentukan. Level stress dan kemampuan beradaptasi pada seseorang dapat menurunkan tingkat imunitasnya (Kharitonov, 2012).

Salah satu koping konstruktif yang dapat dilakukan pasien dalam memperoleh kesembuhan dari penyakitnya adalah dengan mengembangkan self efficacy atau self perception dalam mengelola keadaan emosionalnya. Self efficacy merupakan factor penting dimana seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam mendapatkan sesuatu termasuk didalamnya adalah sembuh dari penyakitnya (Kim et al., 2020; Sawyer et al., 2019; Zelber-Sagi et al., 2017).

*Self efficacy* yang dimiliki seseorang akan berpengaruh pada proses menghadapi situasi krisis pada individu, oleh sebab itu maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self efficacy* dan stress.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data bersifat cross sectional dengan *consecutive sampling*. Penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu dari bulan Juni- Desember 2020 terhadap 82 responden post rawat inap yang sudah dinyatakan sembuh karena covid-19 di RSUP dr Kariadi Semarang. Kriteria Inklusi responden yang dapat dimasukkan dalam penelitian ini adalah berumur dewasa yaitu 18-70 tahun dan dinyatakan sembuh dari covid-19 ditunjukkan dengan hasil swab 2 kali hasil negatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik dan homogenitas dari responden digambarkan pada tabel 1 dan tabel 2 berikut ini.

**Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Dukungan Sosial**

Karakteristik	Frekuensi	Percent	Kumulatif percent
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	43	52.4	52.4
Perempuan	39	47.6	100.0
<b>Usia</b>			
10-18	1	1	1
19-30	29	35	36
31-60	47	57.3	93.3

Karakteristik	Frekuensi	Percent	Kumulatif percent
	5	6.9	100
<b>Pendidikan</b>			
Sekolah Menengah	9	11	11
Diploma	23	28	39
Sarjana	40	48.8	87.8
Pasca sarjana	10	12.2	100

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Profesi dan dukungan sosial (N=82)**

Variabel	Frekuensi	Persen	Kumulatif
<b>Profesi</b>			
Tenaga Kesehatan	64	78	78
Non Tenaga Kesehatan	18	22	100
<b>Status Pernikahan</b>			
Belum Menikah	16	19.5	19.5
Menikah	64	78.1	97.6
Janda/Duda	2	2.4	

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki 43 (52.4%), usia terbanyak adalah usia dewasa pertengahan (*middle adult*) yaitu 29 (35.3%) dan latar belakang pendidikan terbanyak yaitu sarjana 40 (48.7%). Sedangkan Pada tabel 2 menunjukkan bahwa profesi responden adalah tenaga kesehatan 64 (78%) dan mempunyai dukungan sosial yang cukup signifikan dibuktikan dengan status terbanyak adalah sudah menikah 64 (78%).

**Tabel 3. Tingkat *Self Efficacy* Responden (N=82)**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Percent	Mean	median	Normalitas P Value (Shapiro-Wilk)
Intensitas Self Efficacy	Sedang	38	46.3	2.5	3	0.001
	Tinggi	44	53.7			

Tabel 3 menunjukkan tingkat *self efficacy* responden terbanyak pada tingkat tinggi 44 (53.7%). Uji normalitas data menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dengan P value 0.001 < 0.05

Infeksi virus Corona atau COVID-19 disebabkan oleh coronavirus, yaitu kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Virus ini memiliki tingkat mutasi yang tinggi dan merupakan patogen zoonotik yang dapat menetap pada manusia dan binatang dengan presentasi klinis yang sangat beragam, mulai dari asimtomatik, gejala ringan sampai berat, bahkan sampai kematian.

Manifestasi klinik dari gangguan saluran pernapasan mulai dari tingkat ringan sampai dengan berat bahkan sampai bisa terjadinya gagal napas berat yang mengharuskan ventilasi mekanis. Gangguan multiorgan dan sistemik seperti terjadinya sepsis, syok septik, dan sindrom disfungsi organ multipel (MODS)(Di Gennaro et al., 2020). Pneumonia tampaknya merupakan manifestasi serius dari infeksi yang paling sering, ditandai terutama oleh demam, batuk, dispnea, dan infiltrat bilateral pada foto

thorax. Sampai saat ini belum ada pengobatan spesifik yang dapat dilakukan pada kasus covid-19. Perawatannya masih bersifat simtomatik, antiviral dan terapi oksigen mewakili perawatan utama. Ventilasi mekanis mungkin diperlukan dalam beberapa kasus gagal napas yang sulit disembuhkan dengan terapi oksigen, sedangkan dukungan hemodinamik sangat penting untuk mengelola syok septik.

Gejala klinis, treatment dan prognosis yang kompleks akibat paparan dari virus ini merupakan stressor bagi pasien. Motivasi dan koping yang konstruktif untuk dapat menghadapi setiap prosedur perawatan sangat diperlukan sehingga pasien mampu sembuh dengan baik dan terhindar dari komplikasi dari penyakit. Penelitian tentang pengukuran sosial pada era pandemic covid-19 masih jarang sekali dilakukan, padahal merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam mendukung keputusan kesehatan yang harus dilakukan dalam menanggulangi wabah. Masalah sosial demografi merupakan hal yang perlu dikaji dan dimonitor agar tidak terjadi kesenjangan kesehatan yang tidak adil dan dapat dihindari. Ketimpangan sosial yang sistemik di masyarakat dapat menimbulkan kerentanan terhadap risiko penyebaran dan penularan penyakit covid-19, hal ini berkaitan dengan kemampuan individu dan masyarakat untuk menghadapinya (Antequera et al., 2021).

Karakteristik dukungan sosial dalam kategori kesehatan sosial dapat diamati dari berbagai faktor sosiodemografi antara lain yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi (profesi/pekerjaan), fasilitas pelayanan kesehatan, etika sosial, ras, kepercayaan, budaya, psikososial dan lain-lain. Sebuah penelitian yang menyajikan data sosial masyarakat dengan kerangka pengkajian *Place, Race/ethnicity, Occupation, Gender, Religion, Education, Social Economic status* (PROGRES-plus) Sosial Capital dan faktor-faktor lain menyatakan bahwa berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor tersebut ternyata terjadi gap yang juga mempengaruhi kemampuan dan kesiapan individu (*self efficacy*) dalam menghadapi wabah covid-19 (Onainor, 2019).

Distribusi jenis kelamin dan usia responden pada penelitian ini yaitu sebagian besar adalah laki-laki dengan rentang usia responden menurut psikologi perkembangan adalah usia dewasa pertengahan (*middle adult*). Aspek psikososial dalam usia ini dianggap lebih matang dan lebih stabil. Secara emosi pada usia ini, seseorang akan lebih tenang dan mempunyai keyakinan yang lebih tinggi Hal ini tidak didasarkan pada kemampuan kognitifnya, walaupun memang dalam karakteristik terlihat bahwa sebagian besar responden mempunyai latar belakang pendidikan sarjana. Kematangan emosi, kepribadian seseorang lebih dikarenakan pembelajaran dari pengalaman-pengalaman hidup yang telah dilaluinya. (psikologi perkembangan).

Profesi responden yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar adalah seorang tenaga kesehatan. Pengambilan sampel yang dilakukan secara *consecutive sampling* memungkinkan semua profesi/pekerjaan responden ikut andil dalam penelitian. Akan tetapi kebetulan saja sampel yang diambil adalah banyak berprofesi sebagai tenaga kesehatan, karena kebetulan rentang waktu saat pengambilan sampel, terjadi paparan yang cukup besar covid-19 terhadap profesi kesehatan di mana profesi ini memang cukup rentan tertular virus tersebut. Dinamika yang cukup cepat terhadap perkembangan penularan wabah ini membuat semua unsur kalangan masyarakat terkena dampak dari penularan covid -19 tak terkecuali tenaga kesehatan yang notabene adalah profesi garda depan dalam penanggulangan wabah ini. Dilaporkan bahwa mulai tahun 2020 jutaan tenaga kesehatan di seluruh dunia terinfeksi penyakit ini, dimana beberapa faktor karakteristik seperti usia, latar belakang pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, kategori pekerjaan, komorbid dan tahun pengalaman bekerja (Onainor, 2019).

Dari kasus terinfeksi, dilaporkan bahwa sedikitnya 17.000 petugas kesehatan telah meninggal di seluruh dunia karena COVID-19 selama setahun terakhir. Data bulan September 2020, 27.738.179 kasus terkonfirmasi Covid-19, 899.916 meninggal karena Covid-19 dan di antaranya hampir 7.000

tenaga kesehatan yang meninggal karena Covid 19. Menurut Amnesty International kasus terinfeksi tenaga kesehatan karena penyakit ini belum dapat dipastikan secara jelas, namun pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap penggunaan APD dilaporkan merupakan salah satu penyebabnya. Pengetahuan dan perilaku terhadap penggunaan APD yang keliru di kalangan medis sebesar 30,03%. , dan faktor risikonya adalah berkeringat, laki-laki, memakai APD level 3, dan waktu pakai yang lebih lama (Onainor, 2019).

Wabah Covid-19 merupakan stressor/sumber stress di lingkungan sosial karena marak menjadi pembicaraan dan isu utama saat ini dari mulai berita hoax maupun kebenaran, terutama yang berkaitan dengan banyaknya kematian yang ditimbulkan oleh adanya wabah ini sehingga hal ini membentuk kecemasan. Keadaan psikososial dari kecemasan ini dapat pula mempengaruhi fungsi tubuh, yang biasa disebut psikosomatis. Psikosomatis erat kaitannya dengan psikososial, melalui teori behavioristik menyatakan bahwa lingkungan sangat memengaruhi kepribadian individu, sehingga dukungan sosial pun sangat diperlukan dalam hal ini sebagai support sistem yang mendukung kestabilan keadaan emosi individu. (Chen et al., 2020; Pfeifer, Heyers, Ocklenburg, & Wolf, 2021)

Dukungan psikososial terhadap pasien bersifat multi dimensi salah satunya adalah hubungan sosial. Hubungan sosial itu sendiri didefinisikan sebagai peran fungsi dan hubungan alamiah dengan beberapa sumber seperti hubungan dalam keluarga, teman, saudara dan lingkungan yang dapat diukur secara subyektif dari individu itu sendiri. Dalam penelitian ini hubungan sosial dimanifestasikan dengan data pernikahan. Seseorang yang sudah berstatus menikah secara psikososial minimal memperoleh dukungan psikososial yang lebih besar yang berasal dari suami, anak, dan lingkungan sekitar termasuk keluarga kedua belah pihak. (Dokken & Ahmann, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah berstatus menikah, artinya secara sosial mereka sudah memperoleh support psikologis dari lingkungannya. Pendampingan secara psikologis dari keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi stress saat isolasi dan menghadapi stigma yang negatif dari masyarakat pada tenaga medis yang terpapar covid-19 akibat dari memberikan perawatan pada pasien covid-19 (WHO, 2020) dan juga untuk pasien itu sendiri.

*Self efficacy* didasarkan pada teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997) yang menekankan pada tiga faktor yaitu belajar observasional, pengalaman social dan pengembangan kepribadian. *Self efficacy* yang berhubungan dengan perilaku merupakan *self knowledge* yang memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari, di mana *self efficacy* ikut menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam mencapai tujuan (Akademik, 2018). Menurut Bandura *self efficacy* sebagai faktor kognitif merupakan suatu keyakinan bahwa seseorang mampu menguasai situasi dan menghasilkan hal yang positif. Beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang, yaitu motivasi, status budaya, sosial, evaluasi diri dan strategi koping. Sedangkan dimensi dari *self efficacy* terdiri dari kesulitan tugas (magnitude level), umum (general) dan keyakinan atau kekuatan diri (*strength*).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh pasien sangat berperan penting pada proses manajemen kesehatannya. *Self efficacy* merupakan salah satu komponen yang memengaruhi persepsi sakit atau penyakit dari pasien yang berkaitan dengan hasil kesehatan yang lebih baik (Kim et al., 2020). Pada pasien dengan diabetes dan gagal jantung, *self efficacy* pasien yang tinggi berhubungan dengan tingkat kepatuhannya yang baik pada pengobatan, sehingga mengurangi kondisi komorbid ( $p < 0.001$ ) (Kim et al., 2020; Sawyer et al., 2019). Berkurangnya tingkat *readmission* juga dilaporkan dalam penelitian ini (Sawyer et al., 2019). Hubungan positif antara *self efficacy* dan kebiasaan mengonsumsi nutrisi yang lebih sehat dilaporkan juga dalam penelitian pada pasien dengan *fatty liver* (Zelber-Sagi et al., 2017).

Pada perkembangan manusia *self efficacy* dapat diperoleh, diubah, dimodifikasi dan bahkan mungkin ditingkatkan. Salah satu factor yang mempengaruhi hal ini adalah pembangkitan emosi (*emotional psychological state*). Pengaturan emosi yang mendorong pertumbuhan emosional yang baik sehingga timbul kecerdasan emosi Dengan kata lain bahwa *self efficacy* mempunyai hubungan yang erat dengan status emosi (Lee & Park, 2016). Kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang mempengaruhi *self efficacy*. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam melakukan pengelolaan terhadap psikologis yang berkaitan dengan emosi atau perasaan, kemungkinan kecerdasan emosi ini akan membentuk *personality* dari seseorang.

Alat ukur yang dipakai untuk mengukur *self efficacy* salah satunya adalah *General Self Efficacy (GSE) Scale* yang mengukur *Self efficacy* secara menyeluruh dalam berbagai situasi. Alat ini dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem pada tahun 1995. *GSE scale* dikembangkan menjadi 10 item pertanyaan. *GSE* berfokus pada keyakinan yang luas terhadap kemampuan individu dalam menghadapi situasi yang menekan. Alat ini cukup stabil dalam berbagai domain dan waktu pengukuran yang berbeda serta dapat menjelaskan cakupan yang lebih luas mengenai perilaku individu ketika konteksnya tidak terlalu spesifik (Novrianto et al., 2019).

Situasi krisis saat pandemi juga dirasakan oleh para staf medis yang merawat pasien difasilitas kesehatan. Disebutkan dari beberapa penelitian bahwa mereka mengalami kecemasan berat yang diakibatkan oleh adanya wabah covid-19, karena mereka yang lebih banyak kontak dengan pasien, sehingga stress timbul karena ketakutan akan tertular (Alwani et al., 2020) (Munawar & Choudhry, 2020). Rasa takut dan depresi merupakan reaksi yang banyak dialami oleh individu (Fitzpatrick, 2020). Kemampuan coping dari individu dalam menghadapi stress merupakan hal yang sangat penting yang perlu dikembangkan. Masalah psikologis yang muncul pada tenaga kesehatan terutama adalah kecemasan, takut, depresi dimana levelnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang awam atau staf non medis (Munawar & Choudhry, 2020) (Lu, 2020).

*Self efficacy* semua responden dalam penelitian ini rata-rata dalam keadaan baik, yaitu pada rentang tingkat sedang sampai dengan tinggi, bahkan sebagian besar pada tingkat tinggi (53.7%). Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai kemampuan untuk manajemen kesehatan dirinya terhadap ancaman atau stress yang dihadapi karena paparan covid-19. Paparan wabah covid-19 pada situasi pandemi, seperti ini, membuat sebagian orang akan melakukan coping yang konstruktif yaitu berkaitan dengan motivasi memperoleh kesembuhan. *Self-care strategies* merupakan metode coping yang disarankan dalam situasi pandemi seperti saat ini, termasuk didalamnya adalah coping spiritual atau religius coping (Munawar & Choudhry, 2020) (Haynes, 2020).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh pasien sangat berperan penting pada proses manajemen kesehatannya. *Self efficacy* merupakan salah satu komponen yang memengaruhi persepsi sakit atau penyakit dari pasien yang berkaitan dengan hasil kesehatan yang lebih baik (Kim et al., 2020).

Dampak dari adanya wabah covid-19 di seluruh dunia, tentunya menimbulkan perubahan di berbagai aspek tatanan kehidupan normal yang terjadi sebelumnya. Perubahan yang terjadi secara mendadak yang mengharuskan adanya adaptasi terhadap kebiasaan baru dan penerimaan bahwa covid-19 merupakan penyakit dengan ancaman besar terjadinya kematian bagi penderitanya karena prognosis penyakit yang buruk dan belum ada kepastian treatment. Situasi krisis seperti ini tentunya juga dirasakan oleh tenaga kesehatan menyebabkan mereka mengalami gangguan psikologis Masalah psikologis yang muncul pada mereka terutama adalah kecemasan, takut, depresi dimana levelnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang awam atau staf non medis (Alishan, S., Ali, F., Iqbal, Z., Ammar, Muhammad, Farooq, Mir, Salahuddin, Saghir, & Karim, 2022; Khan, Khan, Khan, & Nawaz, 2020; Munawar & Choudhry, 2020; Singhal, 2020).



*Self efficacy* yang cukup baik pada responden, mampu meminimalisir respon negative akibat stress menjadi respon positif sehingga menyebabkan mereka mampu sembuh dari covid-19 (survivor covid-19). Kemampuan individu menyeimbangkan antara tingkat stress dengan efikasi diri yang tinggi menyebabkan mereka mempunyai kestabilan emosi ditandai adanya keseimbangan suasana hatinya, lebih optimis, mempunyai keseimbangan maksud, kepentingan, ceria, tenang, merasa sehat, tidak mudah merasa bersalah, bebas dari rasa khawatir, dan tidak merasa kesepian. Kestabilan emosi inilah yang menghindarkan individu dari gangguan psikosomatis yang dialami akibat wabah covid-19, respon positif yang sringkali dilakukan adalah seperti selalu berusaha membersihkan diri dan melakukan resignasi atau penyerahan diri sepenuhnya pada Tuhan (Zulva, 2020).

Pada masa pandemi COVID-19 tenaga kesehatan pastinya akan mengalami gangguan psikologis yaitu meningkatnya stress akibat terjadinya perubahan lingkungan akibat bencana dan terjadi tekanan-tekanan dalam dirinya akibat tugas yang dijalani. Kemampuan coping dari mereka mampu meningkatkan stabilitas emosi yang berkaitan dengan kemampuan mengontrol kondisi kesehatannya. Thorndike dan Hagen dalam Chaturvedi, Chander (2010) menyatakan seseorang yang tidak mudah melamun, memiliki ide dan suasana perasaan yang lebih tenang akan menyebabkan mereka mempunyai kualitas hidup yang lebih baik (Rahayu et al., 2021).

*Self efficacy* yang berkaitan dengan kemampuan coping, tentunya juga menggambarkan tentang kemampuan adaptasi seseorang dalam mengelola stress. Ketika seseorang bisa melakukan strategi coping dengan efektif maka *self-efficacy* atau keyakinan yang dimilikinya akan baik, tetapi juga sebaliknya, apabila strategi coping yang dilakukan seseorang tidak efektif maka akan mengakibatkan *self-efficacy* yang dimiliki orang tersebut rendah atau kurang baik *Self efficacy* menjadi faktor penting yang mempengaruhi prognosis dari penyakit, terutama yang berkaitan dengan tingkat imunitas (Jumatul Laely et al., 2018).

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

*Self efficacy* pada survivor covid-19 pada level yang tinggi. *Self efficacy* yang cukup tinggi sebagai strategi coping yang berhubungan dengan aspek psikospiritual individu, merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keadaan emosional dan tingkat stress, sehingga mendukung kesembuhannya dari kasus covid-19. Data penelitian diambil secara general, tanpa membedakan level prognosis keparahan penyakit pada pasien, sehingga belum mampu menggambarkan secara konkrit keadaan *self efficacy* berdasarkan tingkat keparahan penyakit covid-19 yang diderita.

Diharapkan perawat dapat menjaga kualitas layanan dari asuhan keperawatan agar meningkatkan kualitas yang dimiliki rumah sakit atau penyedia layanan kesehatan supaya tingkat kepuasan pasien semakin meningkat, selain perawat institusi pelayanan kesehatan juga perlu meningkatkan kualitas pelayanan karena citra dari sebuah rumah sakit juga mampu memiliki pengaruh terhadap tingkat kepuasan yang dirasakan pasien, sehingga oleh karenanya jika kepuasan dari pasien terus meningkat maka diharapkan tingkat loyalitas dari klien juga kian meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akademik, K. R. S. (2018). Universitas airlangga. 031, 2018.
- Alex, B., & Venet, S. (n.d.). Social-Emotional Support and Distance Learning Make a Fabulous Storytime / Circle Time Video By Karissa Fast.
- Alishan, S., Ali, F., Iqbal, Z., Ammar, A., Muhammad, A. S., Farooq, F., Mir, A., Salahuddin, N., Saghir, T., & Karim, M. (2022). Home Management of COVID-19 Patients: A Successful Model in Non-severe COVID-19 Patients in the Developing World. *Cureus*, 14(1), e21605.

- Altimier, L., & Seiver, A. (2020). The 2020 COVID-19 pandemic. *Journal of Neonatal Nursing*, xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.jnn.2020.06.002>
- Alwani, S. S., Majeed, M. M., Hirwani, M. Z., Rauf, S., Saad, S. M., Shah, S. H., & Hamirani, F. M. (2020). Evaluation of Knowledge, Practices, Attitude and Anxiety of Pakistans Nurses towards COVID-19 during the Current Outbreak in Pakistan. *MedRxiv*, 2020.06.05.20123703. <https://doi.org/10.1101/2020.06.05.20123703>
- Antequera, A., Lawson, D. O., Noorduyn, S. G., Dewidar, O., Avey, M., Bhutta, Z. A., Chamberlain, C., Ellingwood, H., Francis, D., Funnell, S., Ghogomu, E., Greer-Smith, R., Horsley, T., Juando-Prats, C., Jull, J., Kristjansson, E., Little, J., Nicholls, S. G., Nkangu, M., ... Welch, V. (2021). Improving social justice in covid-19 health research: Interim guidelines for reporting health equity in observational studies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph18179357>
- Baj, J., Karakuła-Juchnowicz, H., Teresiński, G., Buszewicz, G., Ciesielka, M., Sitarz, E., Forma, A., Karakuła, K., Fliieger, W., Portincasa, P., & Maciejewski, R. (2020). COVID-19: Specific and Non-Specific Clinical Manifestations and Symptoms: The Current State of Knowledge. *Journal of Clinical Medicine*, 9(6), 1753. <https://doi.org/10.3390/jcm9061753>
- Chen, N., Zhou, M., Dong, X., Qu, J., Gong, F., Han, Y., Qiu, Y., Wang, J., Liu, Y., Wei, Y., Xia, J., Yu, T., Zhang, X., & Zhang, L. (2020). Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *The Lancet*, 395(10223), 507–513. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30211-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30211-7)
- Di Gennaro, F., Pizzol, D., Marotta, C., Antunes, M., Racalbutto, V., Veronese, N., & Smith, L. (2020). Coronavirus diseases (COVID-19) current status and future perspectives: A narrative review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph17082690>
- Dokken, D., & Ahmann, E. (2020). ‘ Essence ’ of Patient- and Family-Centered Care during COVID-19. 46(3), 154–156.
- Fitzpatrick, J. J. (2020). Assuring mental health during our current pandemic. *Archives of Psychiatric Nursing*, 34(3), 85. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2020.04.012>
- Haynes, R. (2020). Coping with the (ongoing) stress of COVID-19. June.
- Jeronimus, B. F. (2020). Personality and the coronavirus COVID-19 pandemic. *Happy Neurotics*, April, 1–41.
- Jumatul Laely, A., Prasetyo, A., & Bagus Ropyanto, C. (2018). Effect of mindfulness intervention on the intensity of pain and anxiety in nasopharyngeal cancer patients. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 12(3), 1392–1396.
- Khan, M., Khan, H., Khan, S., & Nawaz, M. (2020). Epidemiological and clinical characteristics of coronavirus disease (COVID-19) cases at a screening clinic during the early outbreak period: a single-centre study. *Journal of medical microbiology*, 69(8), 1114–1123. <https://doi.org/10.1099/jmm.0.001231>



- Kharitonov, S. A. (2012). Religious and Spiritual Biomarkers in Both Health and Disease. *Religions*, 3, 467–497. <https://doi.org/10.3390/rel3020467>
- Kim, H., Sereika, S. M., Lingler, J. H., Albert, S. M., & Bender, C. M. (2020). Illness Perceptions, Self-efficacy, and Self-reported Medication Adherence in Persons Aged 50 and Older With Type 2 Diabetes. *Journal of Cardiovascular Nursing, Publish Ah(0)*. <https://doi.org/10.1097/jcn.0000000000000675>
- Lee, H., & Park, S. A. (2016). Third-Person Effect and Pandemic Flu: The Role of Severity, Self-Efficacy Method Mentions, and Message Source. *Journal of Health Communication*, 21(12), 1244–1250. <https://doi.org/10.1080/10810730.2016.1245801>
- Lu, W. (2020). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information . January.
- Munawar, K., & Choudhry, F. R. (2020). Exploring Stress Coping Strategies of Frontline Emergency Health Workers dealing Covid-19 in Pakistan: A Qualitative Inquiry. *American Journal of Infection Control*. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.06.214>
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.6943>
- Onainor, E. R. (2019). 濟無No Title No Title No Title. 1(8), 105–112.
- Pfeifer, L. S., Heyers, K., Ocklenburg, S., & Wolf, O. T. (2021). Stress research during the COVID-19 pandemic and beyond. *Neuroscience and biobehavioral reviews*, 131, 581–596. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2021.09.045>
- Pongpirul, W. A., Mott, J. A., Woodring, J. V., Uyeki, T. M., MacArthur, J. R., Vachiraphan, A., Suwanvattana, P., Uttayamakul, S., Chunsuttiwat, S., Chotpitayasunondh, T., Pongpirul, K., & Prasithsirikul, W. (2020). Clinical Characteristics of Patients Hospitalized with Coronavirus Disease, Thailand. *Emerging Infectious Diseases*, 26(7), 1580–1585. <https://doi.org/10.3201/eid2607.200598>
- Rahayu, S., Kayati, N., & Santi, D. E. (2021). Hubungan Stabilitas Emosi dan Efikasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19. *Skripsi*, 3(3).
- Sawyer, A. T., Harris, S. L., & Koenig, H. G. (2019). Illness perception and high readmission health outcomes. *Health Psychology Open*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2055102919844504>
- Singhal T. (2020). A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). *Indian journal of pediatrics*, 87(4), 281–286. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03263-6>
- World Health Organization. (2020). Mental Health and Psychosocial Considerations During COVID-19 Outbreak. World Health Organization, January, 1–6.
- Zelber-Sagi, S., Bord, S., Dror-Lavi, G., Smith, M. L., Towne, S. D., Buch, A., Webb, M., Yeshua, H., Nimer, A., & Shibolet, O. (2017). Role of illness perception and self-efficacy in lifestyle modification among non-alcoholic fatty liver disease patients. *World Journal of Gastroenterology*, 23(10),

1881–1890. <https://doi.org/10.3748/wjg.v23.i10.1881>

Zulva, T. N. I. (2020). Covid-19 dan Kecenderungan Psikosomatis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–4. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>